

## Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting

Marsheilla Aisyah Rezianti<sup>1</sup>, Sri Wibawani Wahyuning Astuti<sup>2</sup>, dan Agung Prasetyo Nugroho Wicaksono<sup>3\*</sup>

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

**Abstract.** This study is a quantitative study that aims to analyze the effect of the fraud pentagon on fraudulent financial reporting. Pentagon fraud is measured by financial target (ROA), financial stability (ACHANGE), external pressure (LEV), financial need (OSHIP) as a proxy for pressure. Nature of industry (RECEIVABLE) and ineffective monitoring (BDOUT) as proxies for opportunity. Change in auditor as a proxy for rationalization. Change in director (Variable Dummy) as a proxy for competence (ability). Duality of CEO (Variable Dummy) and frequent number of CEO picture (CEOPIC) as proxies for arrogance and fraudulent financial reporting are measured by the M-Beneish Score and Dummy based on the results of the M-Beneish Score. The sampling method is a purposive sample consisting of 132 companies from 180 manufacturing companies in 2018-2019. Data analysis method using Partial Least Square (PLS). This study uses a significance level of 0.1. The results of this study indicate that only the opportunity variable has a positive effect on fraudulent financial reporting. Meanwhile, the variables of pressure, rationalization, competence, and arrogance have no effect on fraudulent financial reporting.

**Keywords:** arrogance ; competence ; pressure; opportunity; rationalization

**Abstrak.** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting*. *Fraud pentagon* diukur dengan *financial target* (ROA), *financial stability* (ACHANGE), *external pressure* (LEV), *financial need* (OSHIP) sebagai proksi dari *pressure* (tekanan). *Nature of industry* (RECEIVABLE) dan *ineffective monitoring* (BDOUT) sebagai proksi dari *opportunity* (peluang). *Change in auditor* sebagai proksi dari *rationalization* (rasionalisasi). *Change in director* (Variable Dummy) sebagai proksi dari *competence* (kemampuan). *Duality of CEO* (Variable Dummy) dan *frequent number of CEO picture* (CEOPIC) sebagai proksi *arrogance* (arogansi) dan *fraudulent financial reporting* diukur dengan M-Beneish Score dan Dummy berdasarkan hasil M-Beneish Score. Metode pengambilan sampel yaitu purposive sampel yang terdiri atas 132 perusahaan dari 180 perusahaan manufaktur tahun 2018-2019. Metode analisis data menggunakan *Partial Least Square* (PLS). Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya variabel *opportunity* yang berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan variabel *pressure*, *rationalization*, *competence*, dan *arrogance* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

**Kata kunci:** arrogance; competence; pressure; opportunity; rationalization

**Corresponding author.** E-mail: [marsheillaaisyahr@gmail.com](mailto:marsheillaaisyahr@gmail.com)<sup>1</sup>, [sriwibawani@umm.ac.id](mailto:sriwibawani@umm.ac.id)<sup>2</sup>, [agungpnw@umm.ac.id](mailto:agungpnw@umm.ac.id)<sup>3</sup>

**How to cite this article.** Rezianti, M. A. & Astuti, S. W. & Wicaksono, A. P. (2022). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 10(3) 471-490.

**History of article.** Received: Oktober 2022, Revision: November 2022, Published: Desember 2022

Online ISSN: 2541-061X. Print ISSN: 2338-1507. DOI: 10.17509/jrak.v10i3.43463

Copyright©2022. Published by Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan. Program Studi Akuntansi. FPEB. UPI

### PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah bentuk tanggung jawab perusahaan atas data keuangan dan kegiatan operasional perusahaan yang berguna sebagai informasi bagi pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan menjadi

acuan untuk kinerja manajemen perusahaan dan akan berpengaruh untuk keputusan yang akan datang (Darmawan, 2021). Perusahaan wajib menyajikan laporan keuangan secara akurat agar dapat meminimalisir tindak kejahatan berupa kecurangan pada laporan keuangan. Pentingnya laporan keuangan

bagi perusahaan terkadang membuat pihak manajemen menutupi keadaan sebenarnya pada laporan keuangan agar kinerja perusahaan terlihat baik yaitu dengan melakukan kecurangan pada laporan keuangan (Yanti & Munari, 2021). Terdapat faktor yang dapat membedakan antara kekeliruan dan kecurangan, yaitu tindakan yang akan mengakibatkan salah saji dan tindakan yang disengaja maupun tidak (Sulkiyah, 2016). Banyaknya kasus keuangan pada perusahaan sangat merugikan bagi masyarakat dan menjadi salah satu kelalaian akuntan publik (Elen *et al.*, 2021).

Kecurangan merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan memiliki keinginan untuk menyalahgunakan sesuatu yang merupakan milik bersama demi kesenangan pribadi dan dalam menyajikan informasi tidak benar untuk menutupi penyalahgunaan tersebut. Fraud adalah perbuatan yang menyimpang dari kebijakan akuntansi yang seharusnya diterapkan oleh perusahaan (Christian & Julyanti, 2021). Proses *fraud* terdiri dari 3 macam yaitu pencurian (*theft*) yaitu tindakan mencuri dari sesuatu yang berharga (*cash, inventory, tools, suppliers, equipment*), konversi (*conversion*) yang berarti suatu aset yang dicuri kedalam *cash*, dan pengelabuan (*concealment*) yaitu suatu tindakan kriminal agar tidak dapat terdeteksi (Rahayu, 2014). Kecurangan pada laporan keuangan dapat ditindak lanjuti dengan prosedur perusahaan yang disebut dengan *corporate governance* (Insani & Sulhani, 2020). Tindakan kecurangan pada laporan keuangan semakin meningkat dan dampaknya tidak pada investor saja namun pada stabilitas ekonomi secara global (Faradiza, 2019)

Berdasarkan hasil Survei *Fraud* Indonesia tahun 2019 terdapat 239 kasus *fraud* di Indonesia. *Fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah

korupsi dengan persentase sebesar 69,9%, penyalahgunaan aset atau kekayaan negara dan perusahaan dengan persentase sebesar 20,9%, dan *fraud* laporan keuangan sebesar 9,2%. Namun, jika dilihat dari besarnya kerugian akibat *fraud*, *fraud* pada laporan keuangan menempati posisi pertama dengan nilai kerugian di bawah Rp 10.000.000 atau sebesar 67,4% dan memiliki nilai kerugian lebih dari Rp 10 miliar dengan persentase sebesar 5,0% (ACFE Indonesia Chapter, 2019).

Perusahaan manufaktur mempunyai tanggung jawab tak terbatas yang berarti bahwa kekayaan eksklusif pemilik perusahaan bisa dijadikan agunan terhadap seluruh hutang perusahaan. Berdasarkan Survei *Fraud* Indonesia tahun 2019 sektor manufaktur menempati posisi ke-5 dengan prosentase 4,2% sebagai jenis industri yang paling dirugikan akibat adanya *fraud*. Sektor manufaktur menempati posisi ke-2 dengan prosentase 18% untuk kecurangan pada laporan keuangan dari 177 kasus kecurangan, yaitu sekitar 32 kasus kecurangan pada laporan keuangan (ACFE, 2020).

Selain itu perbedaan kepentingan antara pihak pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*) dapat memicu masalah keagenan yang dapat mempengaruhi kualitas laba. Tindakan manajemen untuk memenuhi kepentingan pribadi tersebut tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Konflik kepentingan diperkenalkan sebagai teori keagenan (*agency theory*) oleh Jensen dan Meckling tahun 1976 (Fabiolla *et al.*, 2021). Teori ini membahas korelasi antara pemegang saham dengan manajemen dimana pemegang saham hanya akan memantau jalannya perusahaan yang dikelola oleh manajemen dan memastikan manajemen melakukan pekerjaannya untuk kepentingan perusahaan (Renata &

Yudowati, 2020). Pihak *principal* dan *agent* akan memaksimalkan kebutuhan mereka masing-masing dan memungkinkan bahwa *agent* tidak selalu bertindak sesuai dengan kebutuhan *principal* (Nursiva & Widyaningsih, 2020). Seringkali, informasi yang dilaporkan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Contohnya, apabila terjadi kecurangan pada laporan keuangan, ketika manajemen (*agent*) tidak menyatakan perusahaan merugi, agen akan mencari cara agar perusahaan tetap untung. Selain itu, dorongan dan motivasi manajemen perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan agar terlihat baik mengakibatkan manipulasi dan merugikan para pengguna laporan keuangan tersebut (Sari & Lestari, 2020).

*Fraudulent Financial Reporting* merupakan masalah sosial ekonomi yang serius dan menimbulkan kekhawatiran. Hal ini merupakan masalah kritis bagi auditor eksternal karena adanya tanggung jawab hukum atas kegagalan dalam mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting* (Kaminski *et al.*, 2004). *Fraudulent Financial Reporting* adalah perbuatan sengaja dan penghilangan penyajian data yang tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan hal tersebut akan mempengaruhi keputusan pihak-pihak yang berkepentingan (Susilo *et al.*, 2021). Penyimpangan tersebut timbul sewaktu adanya pencatatan harta atau laba yang dimiliki perusahaan melebihi realitanya (*overstates*), atau kewajiban dan biaya yang dilaporkan oleh perusahaan lebih rendah dari realitanya (*understates*) (Fabiolla *et al.*, 2021).

Kasus kecurangan pada laporan keuangan seringkali terjadi pada perusahaan publik. Hal ini menyebabkan manajemen mendapat tekanan dari pihak pemegang saham dalam meningkatkan kinerja perusahaan (Carla & Pangestu, 2021). Untuk itu, terdapat teori

kecurangan yang dapat mendeteksi seseorang dalam melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Teori kecurangan (*fraud theory*) merupakan teori yang menjelaskan tentang pendeteksian *fraud* di lingkungan perusahaan. Terdapat tiga teori yang dapat mendeteksi kecurangan. Teori yang pertama dalam menjelaskan faktor-faktor penyebab seseorang melakukan tindakan kecurangan adalah *fraud triangle* dengan indikator *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* (Kassem & Higson, 2012). Selanjutnya terdapat pandangan baru tentang fraud, yaitu *fraud diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson. Menurut Wolfe and Hermanson (2004) *fraud triangle* dapat diperluas untuk meningkatkan pencegahan dan deteksi kecurangan dengan mempertimbangkan elemen keempat, yaitu *capability*. Selanjutnya, teori terbaru yaitu *fraud pentagon*. Teori ini muncul pertama kali diungkapkan oleh Crowe Howart pada tahun 2011 (Kartikawati *et al.*, 2020). *Fraud pentagon* merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle* dan *fraud diamond* (Kusumawati *et al.*, 2021). Jadi, *fraud pentagon* terdiri dari lima indikator yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance*.

Terdapat penelitian terdahulu yang meneliti tentang faktor-faktor pendorong terjadinya *fraud* menggunakan teori *fraud pentagon*, pertama penelitian dari Fabiolla *et al.* (2021) menunjukkan hasil. Hasil dari penelitian ini yaitu variabel target keuangan, pengawasan yang tidak efektif, perubahan KAP, perubahan direktor, dan jumlah foto direktur utama tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Rukmana (2018) yang menunjukkan hasil bahwa bahwa faktor *pressure*, *opportunity*, *competence*, *arrogance* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, *rationalization* tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dan

kecurangan laporan keuangan mempengaruhi nilai perusahaan. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Utama (2018) menunjukkan bahwa *pressure financial stability, external pressure, dan personal financial need* berpengaruh positif pada *fraudulent financial reporting*. *Opportunity (organizational structure)* berpengaruh negatif pada *fraudulent financial reporting*. *Rationalization (auditor switching)* berpengaruh positif pada *fraudulent financial reporting*. Sedangkan *financial targets, nature of industry, dan ineffective monitoring* tidak berpengaruh. Penelitian yang dilakukan Siddiq *et al.* (2017) menunjukkan hasil variabel *financial stability, financial target, nature industry, change in auditor, change in director, dan frequent number of CEO picture*, berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

*Sedangkan personal financial need, ineffective monitoring dan quality of external audit* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Adanya perbedaan dari hasil penelitian terdahulu mendorong penulis untuk melakukan penelitian ulang tentang *fraudulent financial reporting* menggunakan teori *fraud pentagon* pada perusahaan manufaktur dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah *pressure, opportunity, rationalization, competence, dan arrogance* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* serta mengingat bahwa kecurangan laporan keuangan dapat terjadi karena adanya faktor pendorong untuk melakukan kecurangan maka tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting”**.

## Perumusan Hipotesis

### **Pengaruh *Pressure* terhadap *fraudulent financial reporting***

*Pressure* (tekanan) dapat terjadi karena adanya tujuan atau batasan waktu yang memberikan tekanan pada karyawan untuk melakukan kecurangan pada pelaporan keuangan. Terlebih lagi apabila tekanan yang dialami karyawan tinggi maka akan memperburuk perilaku kecurangan (Pratomo *et al.*, 2021). Pernyataan ini juga didukung dengan hasil penelitian dari Rukmana (2018) menunjukkan bahwa *pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

**H1: *Pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.**

### **Pengaruh *Opportunity* terhadap *fraudulent financial reporting***

*Opportunity* (kesempatan) merupakan syarat dimana seseorang dapat dengan mudah melakukan suatu tindak kejahatan. Pernyataan ini juga didukung dengan hasil penelitian dari Rukmana (2018) menunjukkan bahwa *opportunity* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

**H2: *Opportunity* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.**

### **Pengaruh *Rationalization* terhadap *fraudulent financial reporting***

*Rationalization* (rasionalisasi) adalah kondisi dimana tindakan seseorang yang tidak benar dianggap wajar. Pernyataan ini juga didukung dengan hasil penelitian dari Siddiq *et al.* (2017) menunjukkan bahwa

*rationalization* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

**H3:** *Rationalization* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

**Pengaruh *Competence* terhadap *fraudulent financial reporting***

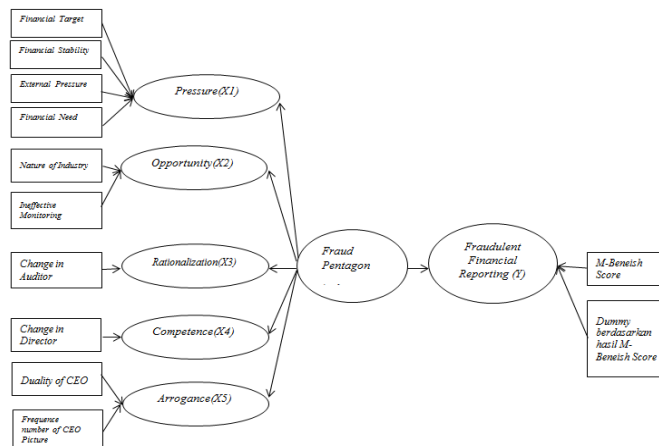
*Competence* (kompetensi) merupakan sifat dari individu yang memiliki kemampuan yang diperoleh untuk melakukan tindakan penipuan. Pernyataan ini juga didukung dengan hasil penelitian dari Siddiq *et al.* (2017) menunjukkan bahwa *rationalization* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

**H4:** *Competence* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

**Pengaruh *Arrogance* terhadap *fraudulent financial reporting***

*Arrogance* (kesombongan) merupakan sikap superioritas atas hak seseorang dan adanya persepsi bahwa kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. Pernyataan ini juga didukung dengan hasil penelitian dari Siddiq *et al.* (2017) menunjukkan bahwa *arrogance* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

**H5:** *Arrogance* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.



**Gambar 1. Model Penelitian**

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausal. Penelitian asosiatif kausal memiliki tujuan untuk menganalisis hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel lain (Ulum *et al.*, 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Tingkat signifikansi dalam penelitian ini peneliti menggunakan 0,1. Populasi yang

digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan jumlah 180 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu penetapan sampel dengan berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Partial Least Square (PLS)* yang merupakan

teknik analisis data statistik multivariat yang dapat digunakan untuk memproses berbagai variabel respon dan eksplanatori sekaligus dan melalui alat bantu SmartPLS dengan melihat hasil model struktural (*inner model*). *Inner model*

yaitu model struktural yang menunjukkan hubungan atau kekuatan antar variabel laten dan konstruk. Penelitian ini menggunakan uji *R-square*, *F-square*, *Path Coefficient*, dan *Outer Weight*.

**Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel**

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2019	180
2.	Data yang diperlukan terkait variabel-variabel yang digunakan kurang lengkap	(40)
3.	Data <i>annual report</i> pada periode observasi tidak tersedia	(6)
4.	Data <i>annual report</i> pada periode observasi tidak dapat diakses	(2)
Jumlah Sampel		132
Periode Observasi		1
Jumlah Observasi (n)		132

## Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

### Variabel Independen (X)

**Tabel 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Independen**

Variabel	Indikator	Konsep	Pengukuran	Skala
<i>Pressure</i>	<i>Financial target</i>	Risiko kecurangan muncul karena adanya tekanan dari manajemen untuk mencapai target keuangan yang telah ditentukan (Jurnal & Mea, 2021)	ROA= laba setelah pajak $t$ / total asset $t$ (Jurnal & Mea, 2021)	Rasio
	<i>Financial stability</i>	Keadaan dimana menggambarkan kondisi dari stabilitas keuangan perusahaan.	ACHANGE= (Total asset $t$ - total asset $t-1$ ) / total asset $t-1$ (Fabiolla et al., 2021)	Rasio
	<i>External pressure</i>	Kondisi dimana perusahaan mendapatkan tekanan	LEV= total debt / total asset (Skousen &	Rasio

Variabel	Indikator	Konsep	Pengukuran	Skala
		dari pihak external.	Twedt, 2009)	
	<i>Financial need</i>	Kondisi kebutuhan keuangan yang dialami oleh individu.	OSHIP= jumlah saham yang dimiliki perusahaan / jumlah saham yang beredar (Carla & Pangestu, 2021)	Rasio
<i>Opportunity</i>	<i>Nature of industry</i>	Kondisi ideal yang dialami perusahaan dan menjadi acuan bagi perusahaan untuk memperbesar atau memperkecil laba.	REC= (receivable <sub>t</sub> / sales <sub>t</sub> ) / (receivable <sub>t-1</sub> / sales <sub>t-1</sub> ) (Skousen & Twedt, 2009)	Rasio
	<i>Ineffective monitoring</i>	Kondisi dimana lemahnya sistem pengawasan perusahaan.	BDOOUT= jumlah komisaris independen / jumlah komisaris (Jurnal & Mea, 2021)	Rasio
<i>Rationalization</i>	<i>Change in auditor</i>	Kondisi dimana perusahaan berusaha menghilangkan jejak kecurangan yang telah ditemukan oleh auditor tahun sebelumnya.	Variabel dummy 2: ada perubahan KAP 1: tidak ada perubahan KAP (Skousen & Twedt, 2009)	Nominal
<i>Competence</i>	<i>Change in director</i>	Kondisi dimana adanya urusan pribadi yang dilakukan oleh jajaran tinggi perusahaan.	Variabel dummy 2: ada perubahan	Nominal

Variabel	Indikator	Konsep	Pengukuran	Skala
			direktur 1: tidak ada perubahan direktur (Siregar et al., 2019)	
Arrogance	<i>Duality of CEO</i>	Kondisi dimana seorang menduduki 2 jabatan sebagai dewan komisaris dan dewan direksi. Tetapi di Indonesia menganut sistem <i>two-tier board</i> maka duality of CEO dapat diartikan memiliki hubungan keluarga atau tidak antara CEO dan COB.	Variabel dummy 2: ada hubungan 1: tidak ada hubungan (Carla & Pangestu, 2021)	Nominal
	<i>Frequent number of CEO picture</i>	Kondisi dimana direktur menampilkan gambar dirinya agar masyarakat mengetahui bahwa dia menjabat di posisi tertinggi perusahaan.	CEOPIC= jumlah foto CEO (Fabiolla et al., 2021)	Nominal

### Variabel Dependen (Y)

*Fraudulent financial reporting* merupakan kesalahan pada penyajian laporan keuangan. Penelitian ini mendeteksi *fraudulent financial reporting* melalui perhitungan Model Beneish yang diperkenalkan tahun 1999 oleh Messod D. Beneish yang terdapat pada jurnal (Carla & Pangestu, 2021) dengan rumus:  $MScore = -4.840 + 0,920DSRI + 0,528GMI + 0,404AQI + 0,892SGI +$

$$0,115DEPI - 0,172SGAI - 0,327LEVI + 4.697TATA$$

Selain itu, dalam penelitian ini terdapat pengukuran dengan variabel dummy berdasarkan hasil perhitungan *M-Score*. Dimana hasil *M-Score* >-2,22 maka ada indikasi bahwa laporan keuangan dimanipulasi dan diberikan nilai 2 serta sebaliknya, apabila hasil *M-Score* <-2,22 maka tidak ada indikasi bahwa laporan keuangan dimanipulasi dan diberikan nilai 1 (Rachmi et al., 2020).



Keterangan:

**Days Sales in Receivable Index (DSRI)**

$$DSRI = \frac{(Account\ receivable\ t / Sales\ t)}{(Account\ receivable\ t - 1 / Sales\ t - 1)}$$

**Gross Margin Index (GMI)**

$$GMI = \frac{[(Sales_{t-1} - COGS_{t-1}) / Sales\ t]}{[(Sales_t - COGS_t) / Sales\ t]}$$

**Asset Quality Index (AQI)**

$$AQI = \frac{(1 - ((Current\ asset\ t + PPE\ t) / Total\ asset\ t))}{(1 - ((Current\ asset_{t-1} + PPE_{t-1}) / Total\ asset_{t-1}))}$$

**Sales Growth Index (SGI)**

$$SGI = \frac{Sales\ t}{Sales\ t - 1}$$

**Depreciation Index (DEPI)**

$$DEPI = \frac{\frac{Depreciation\ t - 1}{Depreciation_{t-1} + PPE_{t-1}}}{\frac{Depreciation\ t}{Depreciation_t + PPE_t}}$$

**Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)**

$$SGAI = \frac{(SGA\ expenses\ t / Sales\ t)}{(SGA\ expenses\ t - 1 / Sales\ t - 1)}$$

**Leverage Index (LVGI)**

$$LVGI = \frac{\frac{LTD\ t + Current\ liabilities\ t}{Total\ assets\ t}}{\frac{LTD_{t-1} + Current\ liabilities_{t-1}}{Total\ assets\ t - 1}}$$

**Total Accrual to Total Assets (TATA)**

$$TATA = \frac{(Change\ in\ working\ capital\ t + Change\ in\ cash\ t + Change\ in\ short\ term\ debt\ t - Depr\ amor\ exp\ t)}{Total\ assets\ t}$$

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Uji Koefisien Determinasi**

Koefisien Determinasi digunakan untuk mengukur seberapa kuatnya variabel independen menjelaskan variabel dependen (Santosa, 2018).

**Tabel 3. Hasil Uji R Square**

R Square		
	R Squar e	R Square Adjusted
fraudulent financial reporting	0,191	0,165

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil pengolahan data pada uji *R Square Adjusted* adalah 0,165 atau 16,5% yang artinya bahwa kontribusi pemodelan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 16,5% dan 83,5% sisanya tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

**Tabel 4. Hasil Uji F Square**

f Square	
	fraudulent financial reporting
arrogance	0,016
fraudulent financial reporting	
opportunity	0,170
pressure	0,015
rationalization and competence	0,004

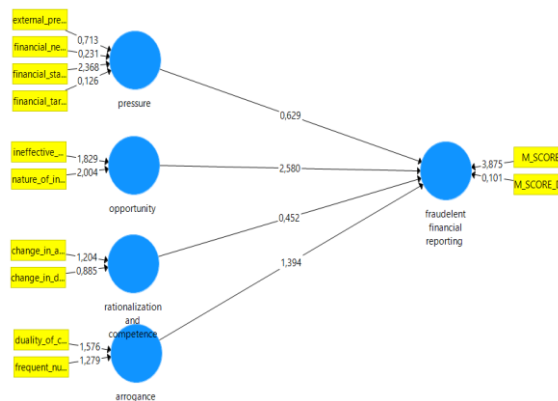
*Sumber: Data diolah, 2021*

Hasil pengolahan data pada uji *F Square* dapat disimpulkan bahwa variabel *opportunity* merupakan variabel utama dalam mempengaruhi *fraudulent financial reporting* dengan nilai 0,1.

### Uji Inner Model

Uji *inner model* dapat menjawab hipotesis dalam penelitian ini. dalam melihat hasil dari uji *inner model* pada penelitian ini dapat dilakukan dengan melihat hasil dari t hitung dan *p value*. hipotesis dapat diterima apabila *p value*

<0,1. hasil pengolahan hipotesis dapat dilihat pada tabel *path coefficient* yang berada pada *bootstrapping* dan *outer weight*. berikut diagram jalur analisis *smartPLS*:



**Gambar 2. Diagram Jalur Analisis SmartPLS**

**Tabel 5. Hasil Path Coefficient**

	Original Sample (O)	T Statistics ( O/STDEV )	P Value	Kesimpulan
arrogance -> fraudulent financial reporting	-0,115	1,394	0,164	Ditolak
opportunity -> fraudulent financial reporting	0,385	2,580	0,010	Diterima
pressure -> fraudulent financial reporting	0,113	0,629	0,530	Ditolak
rationalization and competence -> fraudulent financial reporting	0,063	0,452	0,651	Ditolak

Sumber: Data diolah, 2021

Tabel 5 menunjukkan bahwa hanya variabel *opportunity* (peluang) yang berpengaruh positif terhadap fraudulent financial reporting dengan *p value* < 0,1 dan *t* tabel > 1,657.

**Tabel 6. Hasil Outer Weight**

	Original Sample (O)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
M_SCORE -> fraudulent financial reporting	1,014	3,875	0,000
M_SCORE_DUMMY -> fraudulent financial reporting	-0,043	0,101	0,920
change_in_auditor -> rationalization and competence	0,888	1,204	0,229
change_in_director -> rationalization and competence	-0,582	0,885	0,376
duality_of_ceo -> arrogance	0,742	1,576	0,116
external_pressure -> pressure	-0,330	0,713	0,476
financial_need -> pressure	0,117	0,231	0,818
financial_stability -> pressure	0,895	2,368	0,018
financial_target -> pressure	0,052	0,126	0,900
frequent_number_of_ceo_picture -> arrogance	0,696	1,279	0,202
ineffective_monitoring -> opportunity	0,617	1,829	0,068
nature_of_industry -> opportunity	0,662	2,004	0,046

Tabel 6 menunjukkan bahwa hanya indikator *M score*, *financial stability*, *ineffective monitoring*, dan *nature of industry* memiliki *p value* < 0,1 dan *t* tabel > 1,657 serta menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut valid sebagai pengukur konstruk.

## HASIL DAN Pembahasan

### **Pengaruh *pressure* (tekanan) terhadap *fraudulent financial reporting***

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *pressure* (tekanan) tidak berpengaruh terhadap terhadap *fraudulent financial reporting* dikarenakan *p value*  $0,530 > 0,1$  dan *t* hitung  $0,629 < t$  tabel  $1,657$ . Artinya, adanya kondisi tekanan atau insentif yang berlebih pada pihak Tetapi hasil penelitian ini bertentangan dengan yang dilakukan oleh Rukmana (2018), Utama (2018), dan Siddiq *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa *pressure* (tekanan) berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Variabel *pressure* menggunakan proksi *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, dan *financial need*.

### **Pengaruh *financial target* (target keuangan) terhadap *fraudulent financial reporting***

Pada indikator *financial target* tidak valid sebagai pengukur konstruk karena pada hasil *outer* **Pengaruh *financial stability* (stabilitas keuangan) terhadap *fraudulent financial reporting***

Pada indikator *financial stability* valid sebagai pengukur konstruk karena pada hasil *outer* *weight p value*  $0,018 < 0,1$  dan *t* hitung  $2,368 > t$  tabel  $1,657$ . Kontribusi indikator *financial stability* memiliki mean  $0,12$  yang dimana dari 132 perusahaan terdapat 102 perusahaan yang nilainya lebih kecil dari  $0,12$  dan 30 perusahaan nilainya lebih besar dari  $0,12$ . Hal ini menunjukkan bahwa apabila manajemen mendapatkan tekanan pada stabilitas keuangan yang tidak stabil para dewan komisaris perusahaan kemungkinan bertindak langsung memonitor manajemen agar tidak

manajemen atau seseorang di lingkungan perusahaan tidak dapat melakukan tindakan *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Fabiolla *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa *pressure* (tekanan) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

*weight p value*  $0,900 > 0,1$  dan *t* hitung  $0,126 < t$  tabel  $1,657$ . Kontribusi indikator *financial target* memiliki *mean*  $0,04$  yang dimana dari 132 perusahaan terdapat 78 perusahaan yang nilainya lebih kecil dari  $0,04$  dan 54 perusahaan nilainya lebih besar dari  $0,04$ . Hal ini menunjukkan bahwa tekanan yang diterima pihak manajemen untuk mencapai target keuangan yang telah ditentukan oleh pimpinan termasuk target upah yang diterima dari penjualan atau *profit* tidak menimbulkan kecurangan pada laporan keuangan.

menimbulkan kecurangan pada laporan keuangan.

### **Pengaruh *external pressure* (tekanan eksternal) terhadap *fraudulent financial reporting***

Pada indikator *external pressure* valid sebagai pengukur konstruk karena pada hasil *outer* *weight p value*  $0,476 > 0,1$  dan *t* hitung  $0,713 < t$  tabel  $1,657$ . Kontribusi indikator *external pressure* memiliki mean  $0,51$  yang dimana dari 132 perusahaan terdapat 81 perusahaan yang nilainya lebih kecil dari  $0,51$  dan 51 perusahaan nilainya lebih besar dari  $0,51$ . Hal ini menunjukkan bahwa tekanan dari pihak luar atau kreditur yang takut kehilangan uang yang mereka berikan kepada pihak perusahaan mendorong manajemen

untuk segera membayar hutang tersebut dan manajemen tidak memiliki kesempatan dalam menyimpang dari *free cash flow* serta kemungkinan kecil manajemen melakukan kecurangan pada laporan keuangan.

#### **Pengaruh *financial need* (kebutuhan keuangan) terhadap *fraudulent financial reporting***

Pada indikator *external pressure* valid sebagai pengukur konstruk karena pada hasil *outer weight p value*  $0,818 > 0,1$  dan  $t$  hitung  $0,231 < t$  tabel  $1,657$ . Kontribusi indikator *financial need* memiliki mean  $0,45$  yang dimana dari 132 perusahaan terdapat 85 perusahaan yang nilainya lebih kecil dari  $0,45$  dan 47 perusahaan nilainya lebih besar dari  $0,45$ . Hal ini menunjukkan bahwa manajemen selaku agen tidak lebih mementingkan dirinya sendiri dan mereka lebih mementingkan kepentingan perusahaan serta tidak mengabaikan tugasnya demi kepentingan pribadinya. Maka, kemungkinan kecil manajemen melakukan kecurangan pada laporan keuangan.

#### **Pengaruh *opportunity* (peluang) terhadap *fraudulent financial reporting***

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *opportunity* (peluang) berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* dikarenakan  $p$  value  $0,010 < 0,1$  dan  $t$  hitung  $2,580 > t$  tabel  $1,657$ . Artinya, adanya peluang dapat memungkinkan pihak manajemen atau seseorang dalam melakukan tindakan *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Rukmana (2018) dan dimana menyatakan bahwa *opportunity* (peluang) berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Tetapi hasil

penelitian ini bertentangan dengan yang dilakukan oleh Fabiolla *et al.* (2021), Siddiq *et al.* (2017), dan Utama (2018) yang menyatakan bahwa *opportunity* (peluang) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Variabel *opportunity* menggunakan proksi *nature of industry* dan *ineffective monitoring*.

#### **Pengaruh *nature of industry* (sifat industri) terhadap *fraudulent financial reporting***

Pada indikator *nature of industry* valid sebagai pengukur konstruk karena pada hasil *outer weight p value*  $0,046 < 0,1$  dan  $t$  hitung  $2,004 > t$  tabel  $1,657$ . Kontribusi indikator *nature of industry* memiliki mean  $1,12$  yang dimana dari 132 perusahaan terdapat 94 perusahaan yang nilainya lebih kecil dari  $1,12$  dan 38 perusahaan nilainya lebih besar dari  $1,12$ . Hal ini menunjukkan bahwa peluang pada kondisi perusahaan yang semakin ideal dalam menghasilkan keuntungan dapat menarik para investor dan dapat membuat pihak manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan agar perusahaan tetap terlihat ideal.

#### **Pengaruh *ineffective monitoring* (pengawasan tidak efektif) terhadap *fraudulent financial reporting***

Pada indikator *ineffective monitoring* valid sebagai pengukur konstruk karena pada hasil *outer weight p value*  $0,068 < 0,1$  dan  $t$  hitung  $1,829 > t$  tabel  $1,657$ . Kontribusi indikator *ineffective monitoring* memiliki mean  $0,41$  yang dimana dari 132 perusahaan terdapat 79 perusahaan yang nilainya lebih kecil dari  $0,41$  dan 53 perusahaan nilainya lebih besar dari  $0,41$ . Hal ini menunjukkan bahwa semakin lemahnya sistem

pengawasan perusahaan maka akan semakin meningkatnya kecurangan laporan keuangan.

#### **Pengaruh *rationalization* (rasionalisasi) terhadap *fraudulent financial reporting***

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *rationalization* (rasionalisasi) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* dikarenakan  $p\ value\ 0,651 > 0,1$  dan  $t\ hitung\ 0,452 < t\ tabel\ 1,657$ . Artinya, adanya rasionalisasi tidak memungkinkan perusahaan melakukan pergantian auditor untuk menghilangkan jejak kecurangan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Fabiolla *et al.* (2021) dan Rukmana (2018) yang menyatakan bahwa *rationalization* (rasionalisasi) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Tetapi hasil penelitian ini bertentangan dengan yang dilakukan oleh Utama (2018) dan Siddiq *et al.* (2017) yang dimana menyatakan bahwa *rationalization* (rasionalisasi) berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Indikator dari variabel *rationalization* adalah *change in auditor* (pergantian auditor). Variabel *rationalization* menggunakan proksi *change in auditor*.

Pada indikator *change in auditor* tidak valid sebagai pengukur konstruk karena pada hasil *outer weight p value*  $0,229 > 0,1$  dan  $t\ hitung\ 1,204 < t\ tabel\ 1,657$ . Kontribusi indikator *change in auditor* memiliki *mean* 1,22 yang dimana dari 132 perusahaan terdapat 101 perusahaan yang nilainya lebih kecil dari 1,22 dan 31 perusahaan nilainya lebih besar dari 1,22. Hal ini menunjukkan bahwa rasionalisasi atau tindakan pembenaran pada perubahan auditor tidak selalu untuk menghilangkan jejak kecurangan tetapi dapat dikarenakan hasil kinerja KAP sebelumnya yang kurang baik.

#### **Pengaruh *competence* (kompetensi) terhadap *fraudulent financial reporting***

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *competence* (kompetensi) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* dikarenakan  $p\ value\ 0,651 > 0,1$  dan  $t\ hitung\ 0,452 < t\ tabel\ 1,657$ . Artinya, adanya kompeten pada diri seorang direksi tidak dapat memungkinkan untuk melakukan tindakan *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini selaras dengan Fabiolla *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa *competence* (kompetensi) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Tetapi hasil penelitian ini bertentangan dengan yang dilakukan oleh Rukmana (2018) dan Siddiq *et al.* (2017) dimana menyatakan bahwa *rationalization* (rasionalisasi) berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Indikator dari variabel *competence* adalah *change in director* (pergantian direksi). Variabel *competence* menggunakan proksi *change in director*.

Pada indikator *change in director* tidak valid sebagai pengukur konstruk karena pada hasil *outer weight p value*  $0,376 > 0,1$  dan  $t\ hitung\ 0,885 < t\ tabel\ 1,657$ . Kontribusi indikator *change in director* memiliki *mean* 1,15 yang dimana dari 132 perusahaan terdapat 112 perusahaan yang nilainya lebih kecil dari 1,15 dan 20 perusahaan nilainya lebih besar dari 1,15. Hal ini menunjukkan bahwa kompeten pada perubahan direksi tidak menimbulkan indikasi adanya kecurangan pada laporan keuangan. Kemungkinan susunan perubahan direksi berubah dikarenakan adanya pengunduran diri, pensiun, dan perusahaan ingin meningkatkan kinerjanya.

#### **Pengaruh *arrogance* (arogan) terhadap *fraudulent financial reporting***

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *arrogance* (arogan) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* dikarenakan  $p$  value  $0,164 > 0,1$  dan  $t$  hitung  $1,394 < t$  tabel  $1,657$ . Artinya, adanya arogan pada diri seorang direksi atau CEO tidak dapat memungkinkan untuk melakukan tindakan *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini selaras dengan Fabiolla *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa *arrogance* (arogan) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Tetapi hasil penelitian ini bertentangan dengan yang dilakukan oleh Rukmana (2018) dan Siddiq *et al.* (2017) dimana menyatakan bahwa *arrogance* (arogan) berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Variabel *arrogance* menggunakan proksi *duality of CEO* dan *frequent number of CEO picture*.

#### **Pengaruh *duality of CEO* (dualias CEO) terhadap *fraudulent financial reporting***

Pada indikator *duality of CEO* tidak valid sebagai pengukur konstruk karena pada hasil *outer weight p value*  $0,116 > 0,1$  dan  $t$  hitung  $1,576 < t$  tabel  $1,657$ . Kontribusi indikator *duality of CEO* memiliki *mean* 1,4 yang dimana dari 132 perusahaan terdapat 79 perusahaan yang nilainya lebih kecil dari 1,4 dan 53 perusahaan nilainya lebih besar dari 1,4. Hal ini menunjukkan bahwa

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan hasil pengujian terhadap permasalahan dengan metode *partial least square*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

*Pressure* (tekanan) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* karena  $p$  value  $0,530 > 0,1$  dan  $t$  hitung  $0,629 < t$  tabel  $1,657$ .

adanya hubungan keluarga antara CEO dan COB tidak menimbulkan sikap arogan dan mereka tetap menjaga profesionalitas dalam melaksanakan tugasnya dan hal tersebut tidak dapat dijadikan indikasi adanya kecurangan pada laporan keuangan.

#### **Pengaruh *frequent number of CEO picture* (jumlah foto CEO) terhadap *fraudulent financial reporting***

Pada indikator *frequent number of CEO picture* tidak valid sebagai pengukur konstruk karena pada hasil *outer weight p value*  $0,202 > 0,1$  dan  $t$  hitung  $1,279 < t$  tabel  $1,657$ . Kontribusi indikator *frequent number of CEO picture* memiliki *mean* 2,00 yang dimana dari 132 perusahaan terdapat 104 perusahaan yang nilainya lebih kecil dari 2,00 dan 28 perusahaan nilainya lebih besar dari 2,00. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya foto atau gambar dari CEO bertujuan untuk mengenalkan kepada para pengguna laporan keuangan dan ingin menampilkan prestasi dan berbagai kegiatan perusahaan maka, hal tersebut tidak dapat dijadikan indikasi adanya kecurangan pada laporan keuangan.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Kesimpulan**

Artinya, adanya kondisi tekanan atau insentif yang berlebih pada pihak manajemen atau seseorang di lingkungan perusahaan tidak dapat melakukan tindakan *fraudulent financial reporting*. Selain itu, pada indikator *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, dan *financial need* dimana dari

hasil *outer weight* tidak valid sebagai pengukur konstruk. Sedangkan indikator *financial stability* valid sebagai pengukur konstruk.

*Opportunity* (peluang) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* karena *p value*  $0,010 < 0,1$  dan *t* hitung  $2,580 > t$  tabel  $1,657$ . Artinya, adanya peluang dari lemahnya pengawasan dan kondisi perusahaan yang semakin ideal dalam menghasilkan keuntungan dapat menarik para investor dan dapat membuat pihak manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan. Selain itu, pada indikator *nature of industry* dan *ineffective monitoring* dimana dari hasil *outer weight* valid sebagai pengukur konstruk.

*Rationalization* (rasionalisasi) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* karena *p value*  $0,651 > 0,1$  dan *t* hitung  $0,452 < t$  tabel  $1,657$ . Artinya, adanya rasionalisasi tidak memungkinkan perusahaan melakukan pergantian auditor untuk menghilangkan jejak kecurangan. Selain itu, pada indikator *change in auditor* dimana dari hasil *outer weight*

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu dari 180 perusahaan hanya 132 perusahaan yang memenuhi kriteria dikarenakan terdapat beberapa perusahaan yang masih belum mengeluarkan *annual report* (laporan tahunan) lengkap selama periode penelitian dan banyak data perusahaan yang

variabel proksi tersebut tidak valid sebagai pengukur konstruk.

*Competence* (kompetensi) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* karena *p value*  $0,164 > 0,1$  dan *t* hitung  $0,452 < t$  tabel  $1,657$ . Artinya, adanya kompeten pada perubahan direksi tidak menimbulkan indikasi adanya kecurangan pada laporan keuangan. Selain itu, pada indikator *change in director* dimana dari hasil *outer weight* tidak valid sebagai pengukur konstruk.

*Arrogance* (arogan) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* karena *p value*  $0,164 > 0,1$  dan *t* hitung  $1,394 < t$  tabel  $1,657$ . Artinya, adanya arogan pada diri seorang direksi atau CEO tidak dapat memungkinkan untuk melakukan tindakan *fraudulent financial reporting* karena mereka tetap menjaga profesionalitas dalam melaksanakan tugasnya. Selain itu, pada indikator *duality of ceo* dan *frequent number of ceo picture* yang dimana dari hasil *outer weight* kedua tidak valid sebagai pengukur konstruk.

### **Keterbatasan**

diperlukan terkait variabel masih kurang lengkap.

### **Saran**

Saran untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian pada sektor industri lain selain industri manufaktur.



### Implikasi penelitian

Berdasarkan kesimpulan yang diatas, maka hasil penelitian ini memiliki implikasi penelitian, yaitu:

#### Bagi Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI

Penelitian mengenai pengaruh *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting* ini dapat menjadi bahan masukan bagi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI agar perusahaan dapat terhindar dari kecenderungan yang dianggap melakukan *fraudulent financial reporting*.

#### Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan sebagai bahan masukan untuk mendukung peneliti selanjutnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2020). *Report The Nation 2020 Global Study Occupational Fraud and Abuse*.
- ACFE Indonesia Chapter. (2019). *Survei Fraud Indonesia*.
- Carla, C., & Pangestu, S. (2021). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Fraud Pentagon. *Ultimaccounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 13(1), 125–142. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v13i1.1857>
- Christian, N., & Julyanti. (2021). Analisis teori fraud pentagon dalam mendeteksi fraudulent financial report pada perusahaan terdaftar di BEI tahun 2015-2019. *CoMBInES - Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Sciences*, 1(1), 1426–1435. <https://journal.uib.ac.id/index.php/combines/article/view/4576>
- Darmawan, A. . (2021). Fraud Pentagon Dan Fraudulent Financial Reporting di Property, Real Estate and Building Construction. *Conference on Economic and Business Innovation*, 35, 1–20.
- Elen, T., Prasetyo, M. A., Dewi, K. S., Akuntansi, P. S., Ekonomi, F., & Moestopo, U. P. (2021). *Analisa Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kualitas Audit*. 9(3), 467–476. <https://doi.org/10.17509/jrak.v9i3.28322>
- Fabiolla, R. G., Andriyanto, W. A., & Julianto, W. (2021). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Prosiding Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2, 981–995.
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.14421/ekbis.2018.2.1.1060>
- Insani, Y. S., & Sulhani. (2020). Apakah Spesialisasi Industri Auditor Berperan dalam Pencegahan Kecurangan? *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 53–70.
- Kaminski, K. A., Sterling Wetzel, T., & Guan, L. (2004). Can financial ratios detect fraudulent financial reporting? *Managerial Auditing Journal*, 19(1), 15–28. <https://doi.org/10.1108/02686900410509802>
- Kartikawati, T. S., Mahyus, & Zulfikar. (2020). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting dengan Menggunakan Beneish Model. *Jurnal Ekonomi Dan Sosial*, 16(1), 20–36.
- Kassem, R., & Higson, A. (2012). Froud

- Triangle. *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences*, 3(3), 191–195.
- Kusumawati, E., Yuliantoro, I. P., & Putri, E. (2021). Pentagon Fraud Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 6(1).
- Nursiva, K., & Widyaningsih, A. (2020). Financial Distress in Indonesia: Viewed from Governance Structure. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 205–220.
- Pratomo, D., Kurnia, & Maulani, A. J. (2021). Fraudulent financial reporting through the lens of the fraud pentagon theory. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 8(2), 107–114.
- Rachmi, F. A., Supatmoko, D., & Maharani, B. (2020). Analisis Financial Statement Fraud Menggunakan Beneish M-Score Model Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 7(1), 7.  
<https://doi.org/10.19184/ejeba.v7i1.16091>
- Rahayu, E. U. (2014). *Oleh Eva Ulfa Rahayu ., SE Dosen STIE Syariah Bengkalis*. 794–803.
- Renata, M. P., & Yudowati, S. P. (2020). PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN FRAUD PENTAGON (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(8), 1208–1223.  
<https://doi.org/10.52160/ejmm.v4i8.446>
- Rukmana, H. S. (2018). Pentagon Fraud Affect on Financial Statement Fraud and Firm Value Evidence in Indonesia. *South East Asia Journal of Contemporary Business*, 16(5), 118–122.
- Santosa, P. I. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Pengembangan Hipotesis dan Pengujiannya Menggunakan SmartPLS*. Andi.
- Sari, T. P., & Lestari, D. I. T. (2020). Pentagon Fraud Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting Using F-Score Model. *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan*, 5(2), 121.
- Siddiq, R., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement. *Seminar Nasional Dan the 4Th Call Syariah Paper, ISSN 2460-0784*, 1–14. <http://hdl.handle.net/11617/9210>
- Sulkiyah. (2016). Pengaruh Ineffective Monitoring Terhadap Financial Statement Fraud (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI). *Journal Ilmiah Universitas Gunung Rinjani*, 3, 129–140.
- Susilo, A., Masitoh, E., & Suhendro, S. (2021). Fraud Pentagon in The Act of Cheating Financial Statements With The M-Score Method. *Jambura Science of Management*, 3(1), 36–45.  
<https://doi.org/10.37479/jsm.v3i1.7142>
- Ulum, I., Ahmad, J., & Driana, L. (2021). *Metodologi Penelitian Akuntansi* (3rd ed.). Baskara Media.
- Utama. (2018). Analisis Faktor-Faktor Dalam Perspektif Fraud Triangle Sebagai Prediktor Fraudulent Financial Reporting I Gusti Putu Oka Surya Utama 1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana ( Unud ), Bali , Indonesia

Email : Gbokasurya@Gmail.Com  
Fakultas Ekonomi. *E-Jurnal  
Akuntansi Universitas Udayana*,  
7(1), 251–278.

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004).  
The FWolfe, D. T. and Hermanson,  
D. R. (2004) ‘The Fraud Diamond :  
Considering the Four Elements of  
Fraud: Certified Public Accountant’,  
The CPA Journal, 74(12), pp. 38–42.  
doi: DOI:raud Diamond :  
Considering the Four ElemWolfe, D.

T. and Hermanson, D. R. *The CPA  
Journal*, 74(12), 38–42.

Yanti, D. D., & Munari. (2021). Analisis  
Fraud Pentagon Terhadap Perusahaan  
Manufaktur Yang Terdaftar Di  
Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah  
Manajemen Ubhara, April 2021*,  
153–168.

MARSHELLA AISYAH REZIANI<sup>1</sup>, SRI WIBAWANI WAHYUNING ASTUTI<sup>2</sup>, DAN AGUNG  
PRASETYO NUGROHO WICAKSONO<sup>3</sup>/*Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial  
Reporting*